

PENGEMBANGAN PAKET PELATIHAN PENCEGAHAN HIV/AIDS BAGI KONSELOR SMK DAN SMA

Oleh : Djoko Budi Santoso

Abstrak: Perkembangan teknologi yang semakin canggih, akan semakin memudahkan para remaja untuk mengakses hal-hal yang mendorong terciptanya suasana yang serba bebas. Sementara itu penyebaran HIV/AIDS di berbagai kalangan semakin meningkat dari tahun ketahun. Sekolah dapat melakukan usaha pencegahan penyebaran HIV/AIDS melalui program bimbingan dan konseling. Penelitian bertujuan mengembangkan paket bimbingan pencegahan HIV/AIDS yang secara empirik memenuhi akseptabilitas. Uji coba produk dilakukan melalui uji ahli dan uji calon pengguna. Berdasarkan hasil penilaian didapatkan informasi bahwa paket pelatihan ditinjau dari aspek kegunaan dalam klasifikasi sangat berguna, sangat mudah dipahami dan digunakan, dan paket yang dihasilkan sangat menarik.

Kata kunci: Paket pelatihan, pencegahan HIV/AIDS

Penyebaran HIV/AIDS di berbagai kalangan semakin meningkat dari tahun ketahun, hingga Mei 2009, sedikitnya 109 orang ibu rumah tangga di Kota Malang dinyatakan positif terinfeksi HIV/AIDS, dan dua di antaranya kini hamil. Sejak Oktober 2008 hingga Mei 2009 ada penambahan jumlah penderita di kalangan ibu rumah tangga sebanyak 46 orang. Selain ibu rumah tangga, penambahan juga terjadi di lingkungan pekerja seks komersial (PSK), dari 63 orang pada Oktober 2008 menjadi 74 orang pada Mei 2009 atau bertambah 11 orang. Balita yang terindikasi menyandang HIV/AIDS di Kota Malang sebanyak 7 balita dan sebagian besar tertular dari ibu ketika dalam kandungan serta salah perlakuan pascakelahiran (Kompas Com, Rabu, 13 Mei 2009). Dari kasus yang terdeteksi oleh Departemen Kesehatan didapatkan bahwa jumlah kumulatif kasus HIV/AIDS terhitung sejak 1987-akhir Desember 2008 di Indonesia adalah 22.664 kasus, dengan rincian kasus HIV 16.110 kasus dan kasus AIDS 6.554 kasus.

Terdapat 3.362 kasus kematian dari jumlah tersebut. Sekarang ini yang paling berisiko terkena HIV/AIDS adalah para remaja yang masih belum paham bahayanya. Untuk memperkenalkan pada remaja tentang perilaku yang dapat meningkatkan risiko tertular HIV/AIDS, antara lain, memakai jarum narkoba suntik secara bergantian dan melakukan hubungan seksual yang berisiko tinggi

sangat diperlukan (Kompas Com, Jumat, 24 April 2009). Hampir 70 persen penularan penderita HIV/AIDS di DKI Jakarta disebabkan pemakaian jarum suntik secara bergantian oleh para pecandu narkoba, 29 persen disebabkan perilaku seks bebas dan seks menyimpang, dan satu persen disebabkan pertukaran (transfusi) darah. Rata-rata penderita HIV/AIDS tersebut berusia 19-25 tahun (Republika Online, 19 Juni 2009). Di Bandung: Jumlah pengidap HIV-AIDS di Kota Bandung berada di posisi teratas se-Jawa Barat.

Menurut Kepala Seksi Pencegahan dan Pemberantasan Penyakit Menular Dinas Kesehatan Kota Bandung, hingga April 2009 tercatat ada 1.744 orang. Sebagian besar berusia produktif dan berstatus sebagai pelajar. Dari 1744 kasus itu, 885 orang diketahui mengidap HIV dan 859 orang adalah penderita AIDS. Sebanyak 3,2 persen berasal dari kalangan siswa berusia 15-19 tahun. "Paling banyak 62 persen berumur 20-25 tahun," kata Fetty dalam sebuah workshop HIV/AIDS di Bandung. Pengidap virus HIV/AIDS di Jawa Timur kebanyakan berusia produktif yaitu usia mereka berkisar antara 20-29 tahun (Republika Online, 19 Juni 2009).

Jawa Timur mendapat peringkat nomor tiga daerah dengan penderita HIV/AIDS terbanyak di Indonesia. Selanjutnya, disebutkan bahwa pengidap virus HIV/AIDS di Jawa Timur kebanyakan berusia produktif yaitu usia mereka berkisar antara 20-29 tahun. Ironisnya, kemungkinan besar daerah lain di Indonesia juga mengalami hal yang sama kebanyakan yang pengidap HIV/AIDS itu adalah generasi muda. Hal ini menjadi peringatan serius, karena pemuda memiliki peran yang penting bagi generasi penerus. Ironisnya, kemungkinan besar daerah lain di Indonesia juga mengalami hal yang sama kebanyakan yang pengidap HIV/AIDS itu adalah remaja.

Berdasarkan uraian di atas, terkesan bahwa sebagian remaja belum memiliki pengetahuan yang memadai mengenai HIV/AIDS. Di samping itu, cukup bukti bahwa sebagian remaja memiliki perilaku seksual menyimpang, diikuti dengan sikap yang positif terhadap perilaku seksual dan HIV/AIDS. Mengacu pada fakta bahwa sejumlah remaja telah terjangkit HIV/AIDS pada usia muda, tampaknya sekolah memiliki peran yang sentral dalam upaya pencegahan penyebaran HIV/AIDS.

Sekolah dapat melakukan usaha pencegahan penyebaran HIV AIDS melalui program bimbingan dan konseling. Bimbingan dan konseling adalah bagian integral pendidikan yang membantu siswa untuk memahami diri sendiri dan memahami lingkungan (Shertzer dan Stone, 1981; Munandir, 1989). Bimbingan dan konseling bertujuan mengembangkan setiap individu, untuk mengatasi hambatan kapasitasnya, mampu mengatasi masalah sendiri dan mampu membuat penyesuaian diri (Jones et al. 1970). Sejalan dengan Jones, Munandir (1989) menyatakan tujuan bimbingan dan konseling di sekolah yang dilakukan konselor ialah mendidik untuk mengembangkan pribadi mandiri setiap individu siswa. Dengan demikian, tujuan bimbingan ialah agar siswa mampu mengatur kehidupannya sendiri, mengambil sikap sendiri mempunyai pandangan sendiri, dan menanggung sendiri risiko dari tindakan-tindakannya. Bimbingan dan konseling mempunyai tiga fungsi, yakni: pencegahan, pengembangan, dan perbaikan. Untuk pencegahan penyebaran HIV/AIDS diperlukan materi pencegahan HIV/AIDS dalam bentuk paket bimbingan dan konseling.

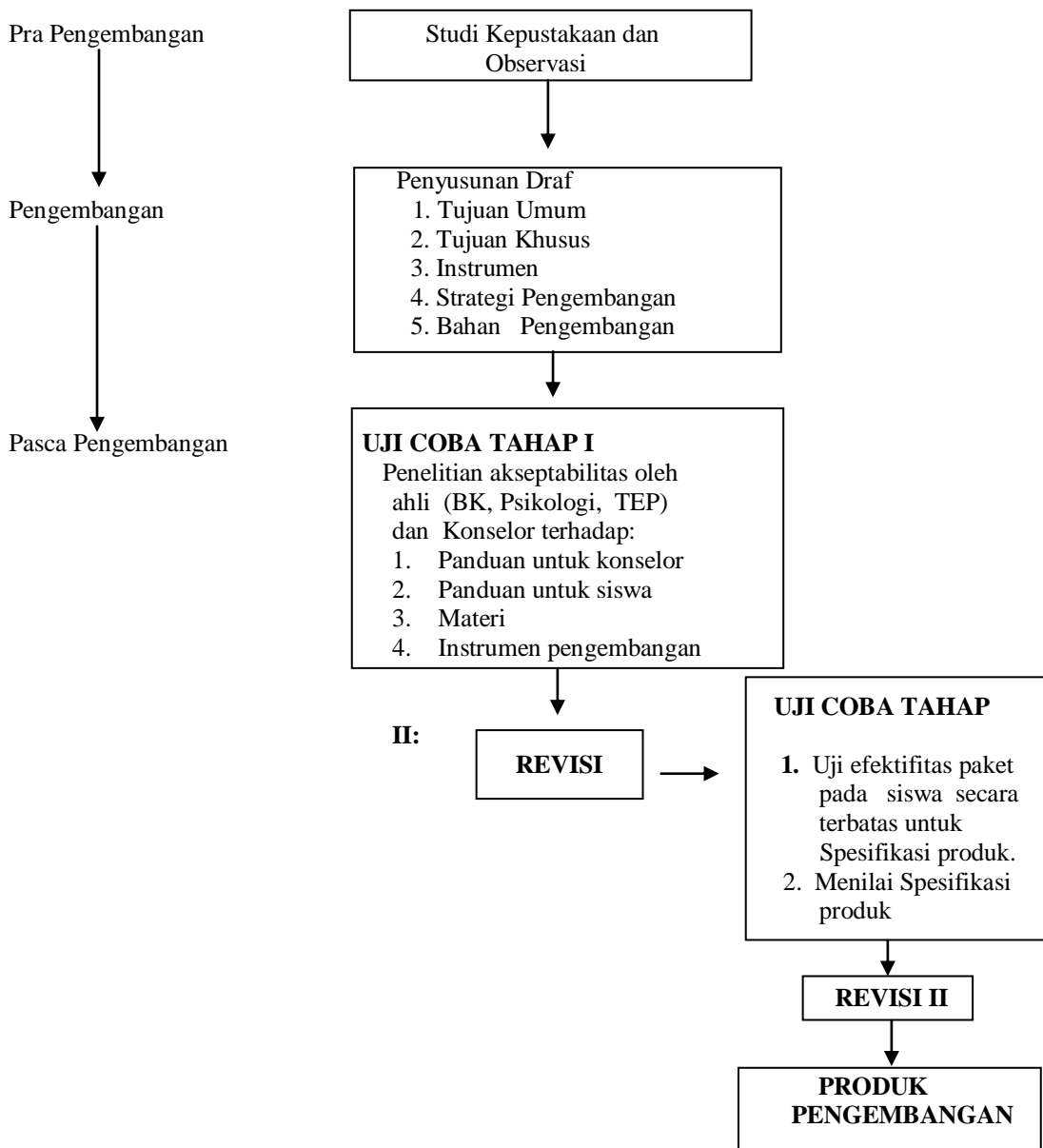
Tujuan pengembangan paket pencegahan HIV/AIDS adalah menghasilkan paket bimbingan pencegahan HIV/AIDS yang secara empirik memenuhi *akseptabilitas* (kebergunaan, kemudahan, ketepatan, dan kemenarikan). Ancangan isi dan prosedur menurut ahli bimbingan dan konseling, ahli bidang HIV/ AIDS dan ahli rancangan pengembangan paket. *Efektifitas* paket bimbingan konseling pencegahan HIV/AIDS untuk siswa SMA sebagai sasaran dan pengguna, dan konselor sebagai pemakai hasil pengembangan.

METODE

Metode penelitian dalam pengembangan paket bimbingan dan konseling pencegahan HIV/AIDS menggunakan adaptasi model pengembangan sistem instruksional Dick dan Carey (1990). Pemilihan model ini berdasarkan dua pertimbangan. *Pertama*, para pengembang perangkat lunak baru dalam bidang pendidikan dan pengajaran disarankan menggunakan salah satu model pengembangan yang telah digunakan oleh ahli di bidang pendidikan dan pengajaran teknologi pembelajaran (Borg dan Gall, 2003). *Kedua*, prosedur yang dilalui dalam pengembangan paket bimbingan dan konseling pencegahan

HIV/AIDS memiliki karakteristik yang relatif sama dengan model pengembangan sistem instruksional (Dick dan Carey, 1990). Orientasi kegiatan menghasilkan produk pengembangan yang berupa paket. Kegiatan pengembangan dapat dilakukan secara individual maupun secara kelompok. Penekanan pengembangan pada seleksi bahan, jumlah analisis sedang dan melalui uji coba yang berulang-ulang (Dick dan Carey, 1990). Gambaran rancangan pembelajaran dapat dilihat pada Gambar 1.

Gambaran hasil adaptasi yang dimaksud dilukiskan pada Gambar 1 berikut ini.



Gambar 1. Prosedur Pengembangan Paket Pencegahan HIV/AIDS

Pemilihan model penelitian ini dalam mengembangkan paket bimbingan dan konseling pencegahan HIV/AIDS mengadaptasi model pengembangan instruksional, didasarkan pada beberapa alasan berikut ini: *Pertama*, model pengembangan ini dimulai dengan studi kepustakaan dan observasi, untuk pengumpulan informasi. Informasi yang dibutuhkan adalah perlu tidaknya pengembangan paket bimbingan dan konseling pencegahan HIV/AIDS bagi siswa SMK/SMA dengan melakukan *need assessment*. *Kedua*, model pengembangan sederhana dan fleksibel, sederhana dan tidak rumit. *Ketiga*, tahap pengembangan dalam model ini adalah uji lapangan terbatas dan revisi produk. Melalui penilaian dan revisi berulang-ulang atas produk pengembangan, akan dihasilkan produk yang efektif. Selain itu model pengembangan ini dipilih karena terdiri dari langkah-langkah pelaksanaan pengembangan yang jelas, terperinci dan sistematis.

Sesuai dengan rancangan, yang menjadi subyek pengembangan adalah konselor SMK dan SMA serta siswa SMK dan SMA. Prosedur pengembangan paket pelatihan bimbingan dan konseling pencegahan HIV/ AIDS meliputi langkah-langkah sebagai berikut: (1) Melakukan pengumpulan informasi (melalui kajian pustaka, observasi, dan penulisan tentang pokok permasalahan), (2) Melakukan perencanaan (perumusan tujuan, menentukan urutan bahan dan uji skala kecil), (3) Mengembangkan bentuk produk awal (menyiapkan materi, menyusun paket dan panduan, serta instrumen evaluasi), (4) Melakukan uji coba permulaan (dilakukan kepada ahli bimbingan, ahli kesehatan masyarakat, ahli teknologi pembelajaran dan konselor), (5) Melakukan revisi terhadap produk utama (sesuai saran-saran dari uji coba permulaan), (6) Melakukan uji coba utama. Data kuantitatif tentang unjuk kerja subyek pada pra pelatihan dan pasca pelatihan dikumpulkan. Hasil dinilai sesuai dengan tujuan pelatihan dan dibandingkan dengan data kelompok, (7) Melakukan revisi produk akhir, yaitu Paket Pelatihan Pencegahan HIV/AIDS bagi konselor SMK dan SMA.

Data yang diperoleh berupa data kuantitatif dan data kualitatif. Data kuantitatif didapatkan dari isian format uji coba produk. Data kualitatif diperoleh dari catatan yang diberikan oleh ahli dan calon pengguna produk.

Tabel 1. Klasifikasi penilaian

Rentang Skor	Klasifikasi
3,01 - 4	sangat berguna/sangat mudah/sangat tepat/sangat menarik
2,01 – 3	berguna/ mudah/tepat/menarik
1,01 – 2	kurang berguna/kurang mudah/kurang tepat/kurang menarik
0 – 1	tidak berguna/tidak mudah/tidak tepat/tidak menarik

HASIL

Penyajian data uji coba

Uji coba produk pengembangan paket pelatihan pencegahan HIV/AIDS bagi konselor SMK dan SMA dilaksanakan melalui dua tahap. Tahap yang pertama adalah penilaian oleh ahli Bimbingan dan Konseling, Kesehatan Masyarakat, Teknologi Pembelajaran (Dr. Triyono, M.Pd., Dra. Henny Indreswari, M.Pd, Dra. Carolina Ligya Radjah, M.Kes. dan Prof. Dr. Punaji Setyosari, M.Pd). Tahap berikutnya adalah uji calon pengguna produk yaitu 13 orang konselor (SMK dan SMA).

Berikut secara berturut-turut dilaporkan hasil uji ahli dan calon pengguna produk yang meliputi aspek kegunaan, kemudahan, ketepatan, dan kemenarikan.

Tabel 2. Hasil penilaian ahli untuk aspek kegunaan

No. Aspek yang dinilai	Skor
1. Uraian pendahuluan panduan paket	3,5
2. Uraian petunjuk umum panduan konselor	3,25
3. Uraian tujuan layanan panduan konselor	3,25
4. Uraian penjelasan isi paket panduan konselor	3,5
5. Uraian langkah-langkah kegiatan bimbingan	3,5
6. Uraian materi	3,75
7. Manfaat paket bagi konselor dan siswa SMK dan SMA	4
8. Manfaat paket dalam memenuhi kebutuhan siswa	3,75
9. Manfaat panduan bagi konselor	3,75
Skor Rata-rata	3,58

Berdasarkan Tabel 2. yaitu hasil analisis terhadap penilaian yang diberikan oleh empat orang ahli diperoleh skor rata-rata untuk aspek kegunaan sebesar 3,58 yang termasuk dalam klasifikasi sangat berguna. Hal ini berarti uraian yang ditulis dalam paket sesuai dengan tujuan.

Tabel 3. Hasil penilaian ahli untuk aspek kemudahan

No. Aspek yang dinilai	Skor
1. Kemudahan dipahaminya isi materi setiap topik pada paket	3,5
2. Kemudahan dipahaminya isi tujuan pada paket	3,75
3. Tingkat kemudahan dipahaminya petunjuk umum	3,75
4. Kemudahan dipahaminya petunjuk khusus panduan konselor	3,75
5. Kemudahan prosedur pelaksanaan paket	3,5
Skor Rata-rata	3,65

Tabel 3. menggambarkan skor rata-rata penilaian oleh ahli untuk aspek kemudahan yaitu 3,65 yang termasuk dalam klasifikasi sangat mudah. Dengan kata lain, paket yang dikembangkan mudah dipahami isinya.

Tabel 4. Hasil penilaian ahli untuk aspek ketepatan

No. Aspek yang dinilai	Skor
1. Ketepatan materi paket untuk siswa SMK dan SMA	3,75
2. Ketepatan petunjuk umum panduan untuk konselor	3,5
3. Ketepatan uraian penjelasan isi panduan untuk konselor	3,75
4. Ketepatan antara tujuan dengan materi bimbingan penggalan 1	3,5
5. Ketepatan antara tujuan dengan materi bimbingan penggalan 2	3,75
6. Ketepatan antara tujuan dengan materi bimbingan penggalan 3	3,5
7. Ketepatan antara tujuan dengan materi bimbingan penggalan 4	3,75
8. Ketepatan teknik bimbingan yang digunakan	3,75
9. Ketepatan langkah-langkah kegiatan bimbingan	3,5
10. Ketepatan waktu pelaksanaan	3,5
11. Ketepatan gambar pada masing-masing topik penggalan	3,75
12. Ketepatan penggunaan bahasa yang baku	3,75
13. Ketepatan penggunaan bahasa	3,5
14. Ketepatan penggunaan alat evaluasi	3,5
Skor Rata-rata	3,63

Berdasarkan Tabel 4: Hasil analisis terhadap penilaian yang diberikan oleh empat orang ahli diperoleh skor rata-rata untuk aspek ketepatan sebesar 3,63 yang termasuk dalam klasifikasi sangat tepat.

Tabel 5. Hasil penilaian ahli untuk aspek kemenarikan

No. Aspek yang dinilai	Skor
1. Kemenarikan topik bagi siswa	3,75
2. Kemenarikan materi bagi siswa	3,75
3. Kemenarikan tampilan gambar bagi siswa	3,75
4. Kemenarikan warna bagi siswa	3,75
5. Kemenarikan desain/layout bagi siswa	3,5

Skor Rata-rata

3,7

Berdasarkan Tabel 5: Hasil analisis terhadap penilaian yang diberikan oleh empat orang ahli diperoleh skor rata-rata untuk aspek kemenarikan sebesar 3,7 yang termasuk dalam klasifikasi sangat menarik.

Selanjutnya akan disampaikan laporan untuk uji calon pengguna produk, yaitu 13 orang konselor yaitu konselor SMK dan SMA. Kegiatan uji calon pengguna produk dilaksanakan dengan melalui kegiatan pelatihan pencegahan HIV/AIDS bagi siswa SMK dan SMA terhadap 13 orang konselor. Setelah kegiatan pelatihan, konselor dimintai balikan terhadap paket yang dikembangkan.

Hasil penilaian dilaporkan dalam bentuk skor untuk rata-rata perbutir yang disampaikan oleh 13 orang konselor.

Tabel 6. Hasil penilaian calon pengguna produk untuk aspek kegunaan

No. Aspek yang dinilai	Skor
1. Uraian pendahuluan panduan paket	3,38
2. Uraian petunjuk umum panduan konselor	3,46
3. Uraian tujuan layanan panduan konselor	3,54
4. Uraian penjelasan isi paket panduan konselor	3,62
5. Uraian langkah-langkah kegiatan bimbingan	3,62
6. Uraian materi	3,57
7. Manfaat paket bagi konselor dan siswa SMK dan SMA	3,57
8. Manfaat paket dalam memenuhi kebutuhan siswa	3,62
9. Manfaat panduan bagi konselor	3,62
Skor Rata-rata	3,56

Berdasarkan Tabel 6. yaitu hasil analisis terhadap penilaian yang diberikan oleh konselor SMK dan SMA sebagai calon pengguna diperoleh skor rata-rata untuk aspek kegunaan sebesar 3,56 yang termasuk dalam klasifikasi sangat berguna.

Tabel 7. Hasil penilaian calon pengguna produk untuk aspek kemudahan

No. Aspek yang dinilai	Skor
1. Kemudahan dipahaminya isi materi setiap topik pada paket	3,54
2. Kemudahan dipahaminya isi tujuan pada paket	3,31
3. Tingkat kemudahan dipahaminya petunjuk umum	3,46
4. Kemudahan dipahaminya petunjuk khusus panduan konselor	3,54
5. Kemudahan prosedur pelaksanaan paket	3,38
Skor Rata-rata	3,45

Tabel 7. menggambarkan skor rata-rata penilaian oleh calon pengguna produk untuk aspek kemudahan yaitu 3,45 yang termasuk dalam klasifikasi sangat mudah. Ini berarti paket yang dikembangkan dapat dipahami oleh pengguna dengan mudah.

Tabel 8. Hasil penilaian calon pengguna untuk aspek ketepatan

No. Aspek yang dinilai	Skor
1. Ketepatan materi paket untuk siswa SMK dan SMA	3,54
2. Ketepatan petunjuk umum panduan untuk konselor	3,38
3. Ketepatan uraian penjelasan isi panduan untuk konselor	3,38
4. Ketepatan antara tujuan dengan materi bimbingan penggalan 1	3,54
5. Ketepatan antara tujuan dengan materi bimbingan penggalan 2	3,54
6. Ketepatan antara tujuan dengan materi bimbingan penggalan 3	3,46
7. Ketepatan antara tujuan dengan materi bimbingan penggalan 4	3,46
8. Ketepatan teknik bimbingan yang digunakan	3,54
9. Ketepatan langkah-langkah kegiatan bimbingan	3,54
10. Ketepatan waktu pelaksanaan	3,31
11. Ketepatan gambar pada masing-masing topik penggalan	3,54
12. Ketepatan penggunaan bahasa yang baku	3,46
13. Ketepatan penggunaan bahasa	3,46
14. Ketepatan penggunaan alat evaluasi	3,31
Skor Rata-rata	3,46

Berdasarkan Tabel 8. yaitu hasil analisis penilaian yang diberikan oleh 12 orang calon pengguna produk yaitu konselor SMK dan SMA terhadap 14 butir pernyataan untuk aspek ketepatan diperoleh skor rata-rata 3,46 yang termasuk kategori sangat tepat.

Tabel 9. Hasil penilaian calon pengguna produk untuk aspek kemenarikan

No. Aspek yang dinilai	Skor
1. Kemenarikan topik bagi siswa	3,46
2. Kemenarikan materi bagi siswa	3,31
3. Kemenarikan tampilan gambar bagi siswa	3,46
4. Kemenarikan warna bagi siswa	3,46
5. Kemenarikan desain/layout bagi siswa	3,31
Skor Rata-rata	3,4

Berdasarkan Tabel 9. yaitu hasil analisis terhadap penilaian yang diberikan oleh 12 orang calon pengguna produk diperoleh skor rata-rata untuk aspek kemenarikan sebesar 3,4 yang termasuk dalam klasifikasi sangat menarik.

Selanjutnya, untuk komentar dan saran yang diberikan oleh ahli dan calon pengguna produk, adalah: (1) Dalam pelaksanaan hendaknya fleksibel, memperhatikan atau menyesuaikan dengan waktu yang tersedia di sekolah dan karakteristik siswa, (2) Apabila ada keterbatasan waktu hendaknya bisa menggunakan strategi swabelajar, (3) Penyampaian materi dengan paket dapat memperjelas pemahaman siswa, (4) Dilengkapi dengan pelaksanaan di ruang *IT* sehingga siswa bisa *browsing* sendiri materi-materi yang lebih lengkap, (5) Materi tentang pencegahan HIV/AIDS perlu diberikan secara berkelanjutan, mengingat perkembangan teknologi yang berdampak mengkhawatirkan, dan (6) Paket dibuat lebih menarik.

Berdasarkan hasil analisis data uji ahli dan uji calon pengguna produk, maka dilakukan revisi terhadap Paket Pelatihan Pencegahan HIV/AIDS bagi Konselor SMK dan SMA. Revisi ini dilakukan sebagai tindak lanjut dari balikan berupa komentar, saran, dan kritik dari para ahli dan konselor guna penyempurnaan paket. Sesuai dengan prosedur pengembangan paket, revisi paket dilakukan dalam dua tahap, yaitu revisi paket berdasarkan masukan ahli dan masukan dari calon pengguna.

Hal-hal yang direvisi meliputi penggunaan bahasa, penyesuaian waktu dengan jam pelajaran yang tersedia di sekolah untuk kegiatan bimbingan dan konseling. Disamping itu, ada penambahan gambar-gambar yang disesuaikan dengan informasi terbaru.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Beberapa butir simpulan pada pengembangan paket pelatihan pencegahan HIV/AIDS bagi konselor SMK dan SMA adalah: (1) Berdasarkan hasil penilaian yang diberikan oleh ahli dan calon pengguna terhadap produk yang dikembangkan, untuk aspek kegunaan adalah dalam klasifikasi sangat berguna, (2) Hasil penilaian terhadap aspek kemudahan paket pelatihan pencegahan HIV/AIDS

termasuk dalam kategori sangat mudah untuk digunakan dan dipahami, (3) Berdasarkan penilaian terhadap aspek ketepatan penggunaan paket yang dikembangkan untuk kelompok sasaran, hasil yang diperoleh adalah bahwa produk yang dihasilkan sangat tepat untuk butir-butir yang dinilai, dan (4) Berdasarkan hasil penilaian terhadap aspek kemenarikan diperoleh informasi bahwa paket yang dihasilkan sangat menarik.

Saran

Saran yang dapat disampaikan adalah: (1) Pengembangan paket pelatihan ini harus diikuti dengan peninjauan kembali terhadap perubahan dan perkembangan informasi yang ada di lapangan. Pengguna produk atau konselor diharapkan selalu meng-*update* informasi tentang bahaya HIV/AIDS melalui koran atau internet. Konselor memotivasi siswa agar secara mandiri mencari informasi terkait dengan isi paket, dan (2) Penerapan paket disesuaikan dengan variasi layanan bimbingan di sekolah, dan dilaksanakan secara fleksibel. Bila waktu yang ada di sekolah tidak memungkinkan, dapat dipilih strategi swabelajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajducovic, D. & Ajducovic, M. (1999). University students and AIDS: Knowledge, attitude, and behavioral adjustment. *Psychological Review*, 69(1), 203 - 210.
- Andrew, B. & Nessehof, S. E. A. (1988). Psychological research and the prevention, etiology, and treatment of AIDS. *American Psychologist*, 43(11), 900-906.
- Beaumont, M. (1991). *HIV/AIDS train the trainer for health care providers 1991-1992* Australia: Australian Nursing Federation.
- Book-Gunn, J.; Boy Borg, W.R., & Meredith, W.G. 1983. *Educational Research*, New York: Longman Inc.
- Douce, L. A. (1993). AIDS and HIV: Hopes and challenges for the 1990s. *Journal of Counseling and Development*, 71(3), 259 - 256.
- Dick, Walter, & Carey, Lou, 1991. *The Systematic Design of Instruction*. Printed in The United State of America.

Fisher, J. D. & Fisher, W. A. (1992). Changing AIDS-risk behavior. *Psychology Bulletin*, 111(3), 455-474.

Flora, J. A. & Thoresen, C. E. (1988). Reducing the risk of AIDS in adolescents.
Gibson, RL& Mitchell, M. H. (1981). *Introduction to guidance*. New York: Macmillan Publishing Co., Inc.

Gredler, M. E. B. (1991) *Belajar dan membelajarkan* (penerjemah Munandir). Jakarta: PAU-UT dan Rajawali Press.

Havighurst, R. J. (1961). *Developmental tasks and education*. New York: David McKey

Shertzer, B. & Stone, S. C. (1981). *Fundamental of guidance* (4* Ed.) Boston: Houghton Mifflin Company

<http://www.depkes.go.id/>. *Fakta Tentang HIV dan AIDS*. 05 Dec 2006.

<http://www.depkes.go.id/>. *Kumulatif Kasus HIV/AIDS di Indonesia*. 2006.

<http://www.hivtest.org/>. *Frequently Asked Question on HIV/AIDS*. 2007.